

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini banyak sekali bermunculan jenis tari modern yang berkembang di kalangan remaja, khusus remaja laki-laki di perkotaan. Pemikiran tentang menari itu identik dengan perempuan dan jika ada anak laki-laki yang menari, dia disebutnya *kewanita-wanitaan*. Kini pemikiran demikian dapat dikatakan berkurang karena zaman telah berubah. Kemajuan teknologilah yang mempengaruhi perubahan interpretasi tersebut. Segala informasi dari segala penjuru dunia dapat kita peroleh hanya lewat media elektronik dari televisi, internet, jejaring sosial dan sejenisnya. Apa lagi dunia ini sangat diminati remaja yang tinggal di perkotaan, khususnya Jakarta. Perkembangan bentuk tarian mancanegara pun tidak luput dari pemberitaan saat ini. Dari munculnya *hip hop dance* yang gerakannya lebih banyak menggunakan gerak-gerak *stacato* atau patah-patah, dan yang berkembang sampai saat ini munculnya grup menyanyi sambil menari atau disebutnya *Boys band* atau *Girls band* tapi yang paling banyak muncul justru *Boy band*nya. Baru-baru ini tarian modern yang sedang maraknya dan digemari para remaja khususnya laki-laki yaitu *shuffle dance*.

Tahun 2011, remaja perkotaan di Jakarta sedang mengemari *shuffle dance*. Tari ini sangat diminati oleh remaja khususnya remaja laki-laki. Mereka menari dengan rasa percaya diri yang tinggi dan sangat menikmati sekali setiap gerakan yang diiringi dengan musik Barat berirama seperti musik *hiphop*. *Shuffle dance* adalah suatu bentuk tari yang biasa disebut juga *rocking* atau *shuffel*, ia termasuk bagian dari jenis tari *street dance*. *Street dance* adalah gaya atau aliran tari yang berkembang dan berevolusi di luar studio tari atau tempat terbuka seperti taman

kota, jalanan, lapangan di sekolah ataupun di klub malam. Tari *street dance* ini pertama kali muncul dan berkembang di New York, Amerika Serikat. *Shuffle dance* merupakan salah satu bentuk tari di *street dance*. Tari ini berasal dari Melbourne Australia pada tahun 1980an, tapi tari ini mulai trend pada tahun 2004 dan di Indonesia tahun 2006. Tari yang memiliki ciri gerak yang bertumpu pada tumit kaki yang cepat dengan diiringi oleh musik audio elektronik.

Shuffle dance dipentaskan di tempat-tempat terbuka seperti lapangan, sekolah, taman. Meskipun tari ini termasuk *street dance* tetapi tidak cocok untuk *beattle* seperti *break dance*. Dalam grup *shuffle dance* ada istilah *shuffle meet up*, ini digunakan untuk ajang saling bertemu untuk bertukar gerakan. Setiap tampilannya para *shuffler* atau penari *shuffle dance* memakai sweater, sedangkan Melbourne Shuffle memakai kemeja fanel atau kaos.

Ketertarikan para remaja menggemari *shuffle dance*, karena bagi mereka tari ini memberikan tantangan bagi pelakunya dan sajian tontonannya amat seru untuk para penontonnya. Tari *shuffle dance* ini lebih cenderung untuk mengekspresikan diri, ‘enjoy’ dengan musik sampai orang yang melihat dan melakukannya bilang “asik”. Tari yang hanya menitikberatkan pada gerak kaki ini mampu memikat orang-orang terutama remaja, sehingga mereka mau untuk mendalami seni gerak tari ini. Banyak yang mengatakan jika menarikan *shuffle dance* selama 10 menit, maka mampu mengurangi berat badan dan jika dilakukan selama 30 menit manfaatnya seperti olahraga dengan menggunakan *treadmill*.

Para remaja sangat menyenangi *shuffle dance* karena bisa tampil di acara-acara seperti pentas seni dan akhirnya mereka pun dapat menghasilkan uang dari hasil menari *shuffle dance* ini. Selain itu, mereka dapat membeli keperluannya sendiri dari uang manggung tersebut. Mereka pun menguasai tari dan nama gerakannya, mereka juga mengetahui sejarah perkembangan *dance* tersebut. Ironisnya sejarah tarian tradisi sendiri tidak dikenalnya.

Hal yang membuat peneliti kagum dan heran terhadap komunitas ini adalah kemampuan menyerap informasi yang mereka dapatkan sendiri dan

Pemilasari Wahyu Mairani, 2013

Kreasi Tari Zapin Betawi Dan Shuffle Dance Sebagai Media Interaksi Sosial Dan Aktualisasi Pada Komunitas Shuffle Dance

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berlatih mandiri tanpa bantuan bimbingan orang yang lebih berpengalaman atau guru *shuffle dance*. Salah satu anggota yang memiliki kemampuan lebih dari yang lainnya dan mereka jadikan panutan dan ketua grup. Hal ini menarik perhatian peneliti sebagai salah satu pelaku tari tradisional, ada kegelisahan terhadap perkembangan tari tradisi khususnya tarian laki-laki nantinya, karena generasi muda lebih mencintai budaya Barat.

Remaja lebih sering menghabiskan waktunya berada di luar rumah dan berkumpul bersama teman sebayanya dengan membentuk kelompok dan mengekspresikan segala kemampuan yang dimiliki. Teman sangat mempengaruhi minat, sikap, penampilan, dan perilaku remaja sendiri. Masa remaja sangat berdekatan dengan masa perubahan atau transisi. Di masa ini kestabilan emosi sering berubah-ubah.

Jika melihat arti transisi dalam kamus bahasa Indonesia yang berarti peralihan dari satu tempat (tempat, tindakan dan sebagainya) pada tempat yang lainnya atau pada keadaan belum stabil. Pakar psikologi perkembangan Hurlock (2003) menerangkan pada masa remaja ini ada beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, nilai-nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

Remaja juga dekat perubahan sosialnya, seperti yang sebelumnya dijelaskan mereka mulai lebih sering menghabiskan waktunya dengan teman-teman sebayanya. Pengaruh teman sangat mempengaruhi minat, sikap, penampilan, dan perilaku remaja. Inilah cara remaja melakukan hubungan sosial. Hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu merespon orang-orang di sekitarnya dan pengaruh hubungan itu terhadap dirinya.

Hubungan sosial menyangkut penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya, dan sejenisnya. Hubungan sosial juga merupakan bagian dari perubahan sosial. Farley

Pemilasari Wahyu Mairani, 2013

Kreasi Tari Zapin Betawi Dan Shuffle Dance Sebagai Media Interaksi Sosial Dan Aktualisasi Pada Komunitas Shuffle Dance

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(1990: 626) yang dikutip juga dalam buku *Konsep Dasar Sosiologi Antropologi Teori dan Aplikasi* dengan penulis Syahril Syarbaini memaparkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Kini perubahan sosial mengalami kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi, khususnya media massa yang mampu meniadakan batas territorial, sehingga perubahan sosial ini memicu manusia untuk berpikir kreatif.

Adanya dorongan rasa ingin tahu karena hubungan sosial individu berkembang. Rasa yang juga merupakan kecenderungan sifat di masa remaja dan begitu pula remaja yang tinggal di perkotaan saat ini dekat sekali dengan media teknologi sehingga segala informasi yang sedang aktual atau *trend* di masyarakat luar negeri mereka dapatkan dengan mudah. Sama hal dengan *shuffle dance*, para remaja dapat dengan mudah menyerap segala informasi tentang *shuffle dance* dengan berbagai gaya dan biasanya setiap grup atau komunitas memiliki gaya sendiri tergantung grupnya masing-masing. Pengaruh ini terkadang membawa kepada sifat remaja itu sendiri. Sifat remaja bisa terbentuk salah satunya dari pengaruh teman-temannya, pengaruh ini merupakan hasil dari interaksi sosial remaja.

Interaksi sosial merupakan suatu proses saling mempengaruhi di antara dua orang atau lebih. Interaksi yang dilakukan oleh masing-masing individu dengan kelompok atau sebaliknya di samping menunjukkan proses saling mempengaruhi satu sama lain, juga merupakan sebuah refleksi kebutuhan yang harus dipenuhi karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain (Syarbaini, 2012 : 58).

Dalam buku *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (2011:85-87) karangan Mohammad Ali dan Mohammad Asrori dijelaskan fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. Fase perkembangan kognitif

Pemilasari Wahyu Mairani, 2013

Kreasi Tari Zapin Betawi Dan Shuffle Dance Sebagai Media Interaksi Sosial Dan Aktualisasi Pada Komunitas Shuffle Dance

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

individu berkaitan dengan perkembangan kreativitas. Di masa remaja selalu banyak ditemukan kreativitas tinggi yang terkadang tidak ditemukan pada orang-orang dewasa. Temuan-temuan yang kreatif ini sangat dibutuhkan oleh kesenian tradisional, salah satunya seni tari. Bentuk sajian yang kreatif tapi tetap menjaga nilai dari kesenian tradisi tersebut, akan membuat kesenian tradisional tetap dapat masuk ke segala kalangan agar dikenal bahkan diminati setiap generasinya.

Kesenian tradisional merupakan bagian dari kebudayaan dan salah satu kekayaan yang dimiliki negara ini. Dalam kesenian terdapat nilai-nilai estetika dan nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat. Kesenian juga dapat memiliki kaitan erat satu dengan satu dan hal lainnya, seperti agama, ekonomi, struktur sosial dan lain-lainnya (Edi Sedyawati : 2006). Kesenian tradisi merupakan kesenian warisan dari para leluhur di suku bangsa di Indonesia. Warisan ini harus diberikan secara turun temurun dari generasi ke generasi, terutama bagi generasi muda.

Perubahan sosial memiliki hubungan yang erat dengan generasi muda. Remaja juga sebagai penerus warisan budaya tempat asal dan dimana ia tinggal, harus mengenal, mencintai, mengembangkan dan mempertahankan tanggung jawab pada budayanya. Peran mereka sangat besar untuk keberlangsungan budaya agar tetap hidup di setiap masanya terutama zaman sekarang, di tengah-tengah era globalisasi yang melanda seluruh dunia.

Dalam bukunya yang berjudul *Langgam Budaya Betawi* yang ditulis oleh R. Cecep Eka Permana (2011 : 98) menerangkan berikut ini.

Permasalahan utama tari tradisional Betawi saat ini adalah fakta bahwa mereka terancam punah. Terhentinya regenerasi penari merupakan implikasi konkret dari peralihan perhatian generasi muda ke produk Barat, contohnya tari kreasi Barat. Hal ini pun menurunkan minat para pemuda-pemudi Jakarta untuk mempelajari dan mempraktikkan tari tradisional Betawi sekaligus meneruskan tradisi tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika penari tradisional Betawi didominasi generasi tua, yang dilihat dari segi usia produktivitasnya amat terbatas.

Minat menari pada remaja Jakarta ini memotivasi diri peneliti untuk dapat mendekatkan tari tradisional Betawi kepada remaja perkotaan Jakarta, khususnya laki-laki melalui pendekatan terlebih dahulu terhadap bentuk tarian yang sedang mereka minati yaitu *shuffle dance*. Pada usia remaja hal-hal yang bersifat pemaksaan kehendak orang yang lebih tua dari mereka terkadang tidak mau mereka ikuti. Mereka sangat ingin didengarkan pendapatnya. Tapi di samping itu, mereka juga mau mendengarkan masukan-masukan, apabila sebelumnya dilakukan pendekatan terlebih dulu. Peneliti sependapat dengan Robert A. Baron (2002) yang memaparkan teori tentang psikologi sosial yang membahas tentang pentingnya proses-proses pengetahuan dan menyadari bahwa untuk memahami perilaku manusia dalam situasi sosial, kita harus memahami pemikiran mereka tentang situasi tersebut atau biasa disebut pemahaman.

Pendekatan ini dilakukan dengan mencoba masuk ke dunia mereka. Tujuannya untuk mendorong remaja Jakarta terutama remaja laki-laki agar mau mengenal tari tradisional, sehingga timbul minat untuk memperelajarnya. Harapan jangka panjang mereka dapat melestarikan dan mengembangkan tari tradisi Betawi (Jakarta). Remaja sebagai penerus warisan budaya, harusnya mengenal, mencintai, mengembangkan dan mempertahankan seni budayanya. Peran mereka sangat besar untuk keberlangsungan seni budaya agar tetap hidup di setiap masa.

Remaja kota seperti Jakarta ini cenderung memiliki gaya hidup dengan mengikuti mode masa kini. Gaya hidup remaja mendapat banyak mendapat pengaruh dari gaya hidup orang ‘barat’, yang mana gaya hidup ini berkaitan dengan perkembangan zaman dan teknologi. Jakarta sebagai ibu kota, pusat dari segala kegiatan dan kehidupan sosial budaya lainnya di Indonesia merupakan kota yang memiliki paling banyak pengaruh kebudayaan dari luar. Pengaruh budaya tersebut tidak hanya datang dari pulau-pulau lain di Indonesia akan tetapi dari luar Indonesia, seperti Cina, Arab, Portugis, Eropa dan lain-lain. Pencampuran unsur budaya yang beraneka ragam ini merupakan hal yang tak bisa dipungkiri lagi sejak dulu sampai sekarang yang akhirnya melahirkan pula budaya. Yulianti

Pemilasari Wahyu Mairani, 2013

Kreasi Tari Zapin Betawi Dan Shuffle Dance Sebagai Media Interaksi Sosial Dan Aktualisasi Pada Komunitas Shuffle Dance

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Parani (1996) berpendapat bahwa Jakarta sebagai kota Metropolitan sangat peka terhadap segala pengaruh. Terutama juga karena tidak ada adat tradisi tempat masyarakat dapat berpijak, tidak ada pemeliharaan, penyelamatan dan kontrol terhadap nilai-nilai budaya yang hidup di kota ini. Kemudahan informasi yang remaja dapatkan pun sangat mudah dari kemajuan teknologi itu sendiri. Gaya hidup remaja yang seringnya berkelompok dan waktu yang mereka habiskan lebih banyak bersama teman-teman sebayanya, faktor pengaruhi mempengaruhi pun terjadi di dalamnya salah satunya kesamaan minat dalam pembahasan ini minat remaja terhadap tari barat yaitu *shuffle dance*.

Minat merupakan kegiatan yang dapat membangkitkan perasaan ingin tahu, perhatian, dan memberi kesenangan atau kenikmatan. Bakat akan sulit berkembang dengan baik apabila tidak diawali dengan adanya minat pada bidang yang akan ditekuni. Minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. Minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka, dan minat juga penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan dan menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.

Banyaknya remaja yang minat terhadap *shuffle dance* karena banyak ritme lagu-lagu yang bisa diikuti gerakan tari *shuffle dance*. Ritmenya sedikit lebih pelan dan tidak terlalu cepat. Mereka beranggapan tarian ini memiliki keunikan tersendiri, keunikan menurut mereka karena banyak kreativitas gerakan yang berbeda dari setiap komunitas *shuffle dance*. Kreativitas gerakan ini mereka dapat dari penciptaan gerakan dari masing-masing anggota dalam komunitas, sehingga ketika mereka bertemu dalam ajang-ajang perlombaan setiap grup memiliki keunikannya masing-masing. *Shuffle dance* dapat berkembang dengan adanya ajang-ajang pertemuan antar remaja dengan mereka bertukar gerakan dan informasi-informasi.

Pemilasari Wahyu Mairani, 2013

Kreasi Tari Zapin Betawi Dan Shuffle Dance Sebagai Media Interaksi Sosial Dan Aktualisasi Pada Komunitas Shuffle Dance

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keunikan gerakan *shuffle dance* dibandingkan dengan tari-tari *street dance* lainnya adalah gerakan kaki bagian tumit yang digerakkan dengan cara diseret ke belakang lalu kembali lagi ke depan secara bergantian dengan volume langkah kakinya kecil ini memberi kesan tarian ini menjadi dinamis dan keren bagi remaja-remaja. Selain itu, intensitas tenaga besar yang dipadu dengan gerakan tumit yang dilepaskan, volume gerak kaki yang kecil yang dilakukan dengan tempo cepat merupakan paduan kontras yang membuat dinamisnya gerak *shuffle*.

Keseruan tari ini yang diinginkan remaja diusianya kini. Sebagai seorang dewasa tidak dapat terlalu memaksakan remaja-remaja ini untuk dapat meminati tarian yang bagi mereka tidak memiliki keseruan. Namun, ini dapat diminimalisi dengan memberikan pengalaman-pengalaman untuk dapat mendekatkan mereka dengan tari tradisional. Pengalaman juga membantu remaja yang lebih besar untuk menilai minatnya secara kritis dan untuk mengetahui mana yang benar-benar penting dan dengan adanya penilaian kritis ini remaja yang lebih besar cenderung menstabilkan minatnya dan membawanya ke dalam masa dewasa (Hurlock, 2002). Proses pengalaman-pengalaman ini membawa dampak terhadap perubahan sikap terhadap tari tradisional.

Pengalaman yang diberikan salah satunya pada bagian kreativitas mencipta gerakan. Pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan, tentang salah satu keunikan *shuffle dance* ini kreativitas masing-masing grup untuk mencipta gerakan baru. Setiap grup harus memiliki keunikan dalam mencipta gerakan agar memiliki perbedaan dengan grup lain. Kombinasi-kombinasi gerakan selalu mereka cari namun yang selalu dipegang dalam mencipta gerakan baru fokus gerakan *shuffle dance* itu sendiri yang berupa langkah kaki tetap mereka jadikan dasar pijakan. Pencarian gerakan yang berbeda ini remaja diarahkan untuk mengolah gerakan tradisional Indonesia agar memiliki suasana yang berbeda. Pemberian pengalaman ini diharapkan dapat menstabilkan sikapnya yang akan mereka bawa sebagai identitas budayanya di masa depan.

Pemilasari Wahyu Mairani, 2013

Kreasi Tari Zapin Betawi Dan Shuffle Dance Sebagai Media Interaksi Sosial Dan Aktualisasi Pada Komunitas Shuffle Dance

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengalaman kreativitas yang akan membawa perubahan sikap remaja terhadap tari tradisional, khususnya tari Betawi inilah yang ingin dicapai dalam proses penelitian ini. Sebagai bentuk andil peneliti di tengah-tengah terancamnya kepunahan tari tradisional Betawi. Permasalahan ini merupakan implikasi dari peralihan perhatian remaja kepada produk budaya Barat. Hal ini pun menurunkan minat remaja Jakarta untuk mempelajari dan mempraktikkan tari tradisional Betawi sekaligus meneruskan tradisi tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika penari tradisional Betawi didominasi generasi tua, yang dilihat dari segi usia produktivitasnya amat terbatas.

Seni tari tradisi Betawi memiliki delapan jenis yang berbeda penyajiannya yaitu tari Topeng Betawi, Cokek, Belenggo (Belenggo Rebana dan Belenggo Ajeng), Japin atau Zapin, Samrah, Uncul, tari Pencak Silat dan tari Kreasi Baru. Dalam buku Tari Zapin Betawi (1996), secara etimologis kata Zafin merupakan perpaduan kata zafa yang artinya langkah atau melangkah dan kata izfin atau izfah yang artinya langkahan. Tari Zapin didominasi oleh langkahan-langkahan. Jika dalam kamus Arab-Indonesia, didapat kata zafana yang artinya menari. Ada pula kata zafanan yang artinya bertandak. Bertandak artinya sama dengan berjoget atau menari (kamus besar Bahasa Indonesia).

Tarian yang berasal dari Betawi ini terlahir sebagai peniruan atas tari Zapin yang biasa ditarikan oleh kalangan ulama Arab (keturunan). Oleh sebab itu pula sebagian masyarakat Betawi menyebutnya dengan istilah “Tari Arab Dingking”. Kebiasaan beberapa ulama jika sedang berkumpul pada waktu-waktu tertentu di majelis taklim Sayid Ali Al Habsyi di Kwitang dengan menari tari Zapin yang diiringi orkes gambus. Tari Zapin Betawi juga bukan merupakan tari asli dari Betawi tetapi hasil akulturasi budaya Arab dan Betawi yang terjadi di Betawi masa lalu, namun karena masyarakat Betawi mengolahnya dengan nuansa Betawi dan sering ditampilkan pada acara-acara masyarakat Betawi, sehingga tari ini menjadi salah satu jenis tari yang berkembang di Betawi sejak dulu.

Pemilasari Wahyu Mairani, 2013

Kreasi Tari Zapin Betawi Dan Shuffle Dance Sebagai Media Interaksi Sosial Dan Aktualisasi Pada Komunitas Shuffle Dance

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fungsi tari Zapin termasuk ke dalam tari hiburan pribadi atau rekreasi, dilihat dari penampilannya, tari Zapin memiliki 3 ciri yaitu unsur improvisasi, unsur spontanitas dan unsur tidakformalan terutama dilihat dari segi pemakaian kostum (pakaian) serta tidak terdapatnya aturan yang mengikat, baik dari segi koreografi dalam hal urutan gerak (komposisi tari) maupun dari musik sebagai pengiringnya. Selain itu, ada lagi ciri yang juga lebih menguatkan bahwa Zapin sebagai tari pergaulan, yakni dalam penampilannya (pertunjukannya) tidak terdapat jarak antara penari dan penonton, serta penonton pun bebas untuk tampil di arena sebagai penari.

Kini tari Zapin sering disajikan sebagai tarian untuk memeriahkan upacara-upacara tertentu yang tak bersangkutan dengan kegiatan keagamaan. Penarinya semua laki-laki dan tidak pernah terdapat laki-laki menari berpasangan dengan wanita karena biasanya wanita menari di tempat khusus. Menurut Abdurahman Al Habsyi (1996), tari Zapin telah ada sejak lebih dari seabad yang lalu. Kalangan ulama keturunan Arab-lah yang menyebarkan dan membudayakan tarian ini di Indonesia. Menurutnya ada dua jenis tari Zapin yaitu pertama, tari Zapin umum memiliki pengertian tari Zapin yang berkembang di kalangan ulama (keturunan) Arab. Kedua, tari Zapin Betawi, tarian yang berkembang di masyarakat Betawi yang bukan kalangan ulama.

Gerak tari Zapin Betawi terbagi menjadi empat jenis pola gerakan kaki yaitu pola pokok, putaran tiga, konde, dan setengah putaran. Dilihat karakter gerakan kakinya tari Zapin Betawi ini menggambarkan kelincahan dan kepandaian mengecohkan pandangan orang yang melihatnya. Orang-orang yang menontonnya ikut terbawa suasana kegembiraan, karena itulah tarian ini memiliki sifat menghibur dan termasuk jenis tari pergaulan. Meskipun tari Zapin ini merupakan tarian pergaulan, penarinya biasanya hanya pria saja atau wanita saja. Tari Zapin ini biasa dipentaskan pada saat upacara-upacara tertentu, misalnya peringatan Hari Maulid Nabi, khitanan, pernikahan dan sebagainya.

Pemilasari Wahyu Mairani, 2013

Kreasi Tari Zapin Betawi Dan Shuffle Dance Sebagai Media Interaksi Sosial Dan Aktualisasi Pada Komunitas Shuffle Dance

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tari Zapin Betawi memiliki istilah Majlas yaitu untuk sekelompok orang yang duduk membentuk lingkaran atau setengah lingkaran. Jika tari Zapin Betawi yang sudah menjadi tari pertunjukan ditempatkan di atas panggung Blandongan (panggung tradisi buatan seperti *proscenium*). Kostum Zapin Betawi yang digunakan sudah mengalami modifikasi dan ditata dari aslinya, karena aslinya lebih seperti pakaian sehari-hari. Alat musik yang digunakan pada tari Zapin Betawi ini terdiri dari gambus, biola, marwas, gendang, dan suling. Lirik syairnya mengandung ajaran-ajaran Islam dan penggunaan vokal biasanya dilakukan oleh pria atau wanita.

Tari Zapin Betawi yang berkembang dewasa ini diiringi lagu-lagu yang sudah tidak lagi menggunakan lagu-lagu berbahasa Arab juga gerakan-gerakan tarinya sudah mendapat banyak pengaruh dari tarian Melayu. Gerakan tangan hampir sama banyaknya dengan kaki. Tarian ini lebih menunjuk sebagai tari pertunjukan dibanding sebagai tari pergaulan. Zapin Betawi juga sering memperlihatkan pola tari berpasangan pria dan wanita.

Ciri gerakan dan penyajian pertunjukan tari Zapin Betawi ini bisa juga untuk meningkatkan kemampuan para remaja dalam mengkreasikan suatu bentuk tari kreatif yang berangkat dari tari tradisional Betawi yang disajikan dengan memadukan unsur gerak tari modern yang sedang *trend* saat ini dalam hal ini *shuffle dance*. Selain itu, Tari Zapin Betawi juga dapat menjadi cara untuk mempengaruhi remaja perkotaan, karena sifat tarian ini yang menggambarkan keceriaan dan komunikasi, baik antar sesama penari maupun penonton, semakin orang “asik” menari tari Zapin Betawi membuat orang yang menonton ingin ikut menari juga. Keasikan remaja yang menarikan tari Zapin Betawi hasil kreasi mereka ini yang nanti diharapkan memiliki kesamaan ‘keasikan’ ketika mereka menarikan *shuffle dance*.

Gerakan langkah tari Zapin Betawi memiliki arah menyudut (*diagonal*) dan langkah kaki yang membentuk mata panah, ini merupakan ciri paling khas dalam tarian ini yang disebut juga langkah pokok dalam tari Zapin Betawi,

Pemilasari Wahyu Mairani, 2013

Kreasi Tari Zapin Betawi Dan Shuffle Dance Sebagai Media Interaksi Sosial Dan Aktualisasi Pada Komunitas Shuffle Dance

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sedangkan langkah kaki yang membentuk garis lengkung, baik berupa lingkaran penuh ataupun setengah lingkaran serta spiral dianggap sebagai variasinya. Awalnya tarian ini berkembang di daerah Timur, sehingga ini yang membuat beda dengan tari Betawi lainnya karena pengaruh ajaran Islamnya yang kuat, tari ini membatasi interaksi fisik antar laki-laki dan perempuan.

Gerakan langkah *shuffle dance* memiliki arah lurus ke depan dan langkah kakinya seperti orang berlari di tempat atau naik sepeda dan berpindah ke kanan kiri atau depan belakang diikuti dengan hentakan kaki. Ini merupakan gerakan dasar atau ciri khas dari *shuffle dance*. Gerakan *T-Step* dan *Spin* merupakan pengembangan gerak dari gerakan dasarnya yaitu *running-man*.

Pada dasarnya gerakan pokok dari kedua tarian ini menghasilkan sebuah lintasan lurus dan jelas yang mensimbolkan dari karakter yang tegas, enerjik, dan “sersan” serius tapi santai, karena pada saat tertentu para penari di kedua tarian ini berinteraksi dengan para penontonnya dengan gerakan-gerakan tertentu, seperti salam, tepukan tangan dan lain-lainnya. Kedua tari ini harus menggunakan tenaga lebih untuk menggerakkannya, sehingga tarian ini mayoritas ditarikan oleh laki-laki, karena laki-laki memiliki tenaga yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan.

Untuk mendekatkan mereka dengan tarian tradisi Betawi, peneliti mencoba mengarahkan remaja di komunitas *shuffle dance* mengkreasikan unsur gerak *shuffle dance* dengan tari Zapin Betawi yang nantinya akan menghasilkan sebuah karya tari kreatif hasil kolaborasi silang budaya dan perubahan sikap remaja terhadap tari tradisional Betawi. Pemilihan tari Zapin Betawi ini dikarenakan adanya beberapa kesamaan pusat gerakan menari dan pelaku tarinya. Pusat gerakan kedua tarian ini adalah mengolah langkah kaki dan pelakunya mayoritas laki-laki, meskipun sekarang ini kaum perempuan pun telah hadir di dalam tarian ini. Materi ini diharapkan akan memberikan pengalaman kepada remaja Jakarta khususnya yang berada di komunitas *Cyber Squad Shuffle* bahwa tari tradisi juga bisa “asik” seperti *shuffle dance*.

Pemilasari Wahyu Mairani, 2013

Kreasi Tari Zapin Betawi Dan Shuffle Dance Sebagai Media Interaksi Sosial Dan Aktualisasi Pada Komunitas Shuffle Dance

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini akan dilaksanakan di Gelanggang Remaja Jakarta Utara (GRJU) beralamatkan di jalan Laksamana Yos Sudarso No. 25. GRJU ini memiliki enam bangunan yang memiliki fungsi yang berbeda. Gedung pertama, yaitu gedung olah raga yang lapangannya berada didalam ruangan, tempat ini bisa digunakan untuk latihan bulu tangkis, basket, voli dan lain-lain yang sifat olahraga di dalam ruangan. Gedung kedua, yaitu auditorium tempat mempertunjukan seni atau acara yang menggunakan panggung dan tempat duduk untuk penonton. Gedung ketiga, yaitu sebuah rumah tradisional Betawi yang berbentuk seperti rumah Pitung. Gedung keempat, yaitu kolam. Gedung kelima yaitu Balai Latihan Kesenian. Gedung keenam, yaitu mushola, selain digunakan untuk olah raga. GRJU juga digunakan untuk pelatihan sanggar-sanggar seni seperti tari, menyanyi, teater dan ditambah dengan pelatihan bela diri.

Semua kegiatan remaja tersebut dinaungi oleh para remaja yang membutuhkan tempat untuk menyalurkan hobinya dalam bidang olah raga dan seni. Pelatihan seni tari disini ada dua jenis yaitu tari tradisi dan *shuffle dance*. Setiap malam minggu GRJU ini dipenuhi oleh komunitas yang berisikan para remaja yang sedang berlatih *shuffle dance*. Disini terlihat perbedaan jumlah anggota antara komunitas *shuffle dance* dan sanggar-sanggar tari tradisional, remaja Jakarta utara ini banyak yang memilih mengikuti *shuffle dance* daripada tari tradisi Jakarta.

Di area inilah yang nantinya akan dijadikan tempat penelitian ini. Tempatnya berada di halaman tengah GRJU yang bersebelahan dengan ring tinju. Di halaman ini pula grup-grup remaja *shuffle dance* sering melakukan latihan, termasuk grup *Cyber Shuffle Squad* (CSS) yang menjadi subyek penelitian ini. Awal mengenal grup ini, pertama kali di GRJU saat peneliti dan CSS tergabung dalam pementasan teater. Kedudukan peneliti sebagai penata gerak dan CSS sebagai penarinya dalam pementasan teater tersebut. Saat proses karya ini peneliti tertarik untuk menjadikan mereka sebagai subyek penelitian saat ini. Diantara komunitas lain, CSS ini merupakan grup yang agak tersisihkan dari grup *shuffle*

Pemilasari Wahyu Mairani, 2013

Kreasi Tari Zapin Betawi Dan Shuffle Dance Sebagai Media Interaksi Sosial Dan Aktualisasi Pada Komunitas Shuffle Dance

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lainnya, karena mayoritas mereka memiliki latar belakang keluarga yang kurang mampu. Selain itu, alasan pemilihan komunitas *shuffle dance* di GRJU ini, karena peneliti ingin mencoba mendekati atau istilahnya menjemput bola kelompok remaja tersebut dengan mengenalkan tari tradisi Betawi secara non formal atau bukan di sekolah formal.

Saat pendekatan dimulai, ketua CSS sedang mengalami kegelisahan karena merasakan tidak adanya perkembangan gerak *shuffle dance* di komunitas mereka. Peneliti memberikan saran agar mereka mencari identitas komunitas dengan memasukan unsur gerak tari tradisional Betawi yang memiliki kesamaan dengan gerak *shuffle dance*. Setelah peneliti melakukan pengamatan pada jenis tari-tari Betawi, maka dipilih tari Zapin Betawi untuk mereka olah dengan *shuffle dance*. Melalui penelitian dengan subyek para remaja di CSS ini diharapkan ditemukan cara mengenalkan tari tradisional dan berkreasi dengan mengolah seni tari tradisional bagi remaja perkotaan, khususnya remaja di komunitas tari modern. Mereka dapat menjadi salah satu yang membawa pengaruh ke arah lebih baik bagi perkembangan kesenian tradisional Indonesia, khususnya tari Betawi seperti tari Zafin Betawi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Remaja atau generasi muda seharusnya mengenal dan mau mengembangkan tari tradisional daerahnya agar tidak punah dan tetap lestari di setiap zamannya, serta membuka diri terhadap segala pengetahuan dari mancanegara. Perubahan ini dapat diatasi seperti halnya minat remaja khususnya laki-laki di kota Jakarta terhadap seni tari yang telah mengalami perubahan, semenjak munculnya *shuffle dance*. Banyak remaja laki-laki yang tidak merasa malu lagi untuk berlatih dan berani mengekspresikan diri dengan menari. Namun yang mengherankan rasa ketertarikan mereka hanya pada tari Barat atau *modern dance*.

Pemilasari Wahyu Mairani, 2013

Kreasi Tari Zapin Betawi Dan Shuffle Dance Sebagai Media Interaksi Sosial Dan Aktualisasi Pada Komunitas Shuffle Dance

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Banyak yang meneliti tentang tari-tarian tradisional Indonesia tapi belum banyak penelitian tari yang mencoba meneliti bagaimana metode dan strategi tari tradisional itu dapat diterima oleh para remaja khususnya perkotaan yang dekat dengan modernisasi. Dari latar belakang penelitian tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses mengemas tari Zapin Betawi untuk komunitas *shuffle dance* ?
2. Bagaimana hasil pengemasan tari Zapin Betawi untuk komunitas *shuffle dance* ?

1.3 Variabel penelitian dan definisi Istilah

1.3.1 Tari Zafin Betawi

Sumaryono dan Endo Suanda (2006) menerangkan bahwa tari adalah jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia. Tubuh menjadi alat utama dan gerak tubuh merupakan media dasar untuk mengungkapkan ekspresi seni tari. Alat dan media dalam tari adalah tubuh dan gerak, ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Jadi, seni tari tradisional Betawi yaitu jenis kegiatan yang terkait langsung dengan gerak tubuh yang berasal dari daerah Betawi atau Jakarta.

Buku yang berjudul Ikhtisar Kesenian Betawi yang ditulis oleh Rachmat Ruchiat dkk (2000) menjelaskan bahwa Japin atau Zapin adalah semacam tari pergaulan yang terdapat antara lain di Sumatra Utara, di Riau Daratan maupun Kepulauan, di Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan sebagainya. Tari Zapin yang terdapat di wilayah Betawi biasanya diiringi orkes gambus yang ditambah dengan tiga gambus “marwas”, semacam gendang kecil tertutup dua.

1.3.2 Media Aktualisasi dan Interaksi Sosial

Menurut kamus bahasa Indonesia Aktualisasi adalah sebuah peristiwa yang sedang menjadi pembicaraan orang banyak dan bersifat baru saja terjadi atau masih “hangat” dibicarakan. Interaksi sosial dalam buku Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik pakar teori interaksi mengemukakan bahwa interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain.

Ilmu psikologi mendefinisikan bahwa aktualisasi diri dijadikan sebagai perkembangan paling tinggi bakat, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas. Aktualisasi juga dapat memudahkan dan meningkatkan pematangan dan pertumbuhan. Hal ini sangat penting dan merupakan harga mati jika ingin mencapai kesuksesan. Aktualisasi diri dapat diartikan juga sebagai tahap pencapaian oleh seseorang manusia terhadap apa yang mulai disadarinya ada dalam dirinya.

1.3.3 Remaja Perkotaan / Jakarta

Remaja (*adolescence*) adalah masa transisi / peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial dan umurnya berkisar 12 – 21 tahun. Masa remaja awal, umumnya individu telah memasuki pendidikan di bangku sekolah menengah tingkat pertama (SMP), sedangkan masa remaja tengah, individu sudah duduk di sekolah menengah atas (SMA). Kemudian mereka yang tergolong remaja akhir, umumnya sudah memasuki dunia perguruan tinggi atau lulus SMA dan mungkin sudah bekerja (Agoes Dariyo : 2004 : 13-14). Remaja perkotaan merupakan mereka yang tinggal di perkotaan besar seperti Jakarta.

1.3.4 Komunitas Shuffle Dance

Pemilasari Wahyu Mairani, 2013

Kreasi Tari Zapin Betawi Dan Shuffle Dance Sebagai Media Interaksi Sosial Dan Aktualisasi Pada Komunitas Shuffle Dance

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kelompok adalah kesatuan dua atau lebih individu yang mengalami interaksi psikologik. Komunitas adalah faktor pembentuk kelompok, sehingga membentuk norma sosial dan gaya hidup kelompok, yaitu standar sikap dan tingkah laku yang ditentukan oleh kelompok (Syarbaini : 2012 : 92). Komunitas *shuffle dance* merupakan suatu kelompok yang memiliki kesamaan minat terhadap *shuffle dance*, tari dari Melbourne Australia.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses pengemasan tari Zapin Betawi untuk komunitas *shuffle dance*.
2. Menerapkan tari Zapin Betawi dalam karya tari kreatif sebagai media remaja di komunitas *shuffle dance* agar dapat menjadi remaja yang memiliki sifat aktualisasi dan mampu berinteraksi sosial dilingkungan sekitar
3. Memberikan pengalaman bagi remaja Jakarta di komunitas *shuffle dance* untuk mengekspresikan diri dalam karya tari kreatif dengan mengolah tari tradisional Zapin Betawi.
4. Sebagai materi alternatif dalam kreatif dan apresiatif dalam pembelajaran seni tari di pendidikan formal dan non formal.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terhadap isu – isu yang berkembang saat ini untuk mengenalkan remaja perkotaan terhadap seni tari tradisional Betawi, dan memahami minat remaja dalam mengekspresikan dirinya, serta dapat menemukan cara baru untuk tetap mengembangkan seni tari tradisi Betawi di tengah – tengah masyarakat modern sekarang ini.

- a. Manfaat bagi remaja

Pemilasari Wahyu Mairani, 2013

Kreasi Tari Zapin Betawi Dan Shuffle Dance Sebagai Media Interaksi Sosial Dan Aktualisasi Pada Komunitas Shuffle Dance

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Mengenal jenis-jenis tari tradisi Betawi.
2. Memahami sejarah perkembangan tari Zapin Betawi.
3. Berkreativitas tari bernuansa Zapin Betawi masa kini.

b. Manfaat bagi guru

1. Sebagai bahan alternatif dalam mengenalkan remaja pada seni tari tradisi Indonesia.
2. Meningkatkan kemampuan guru untuk memberikan materi tentang tari Zapin Betawi.

c. Manfaat bagi peneliti

1. Memahami proses mengemas tari Zapin Betawi untuk komunitas *shuffle dance*.
2. Mengetahui hasil akhir untuk menerapkan tari Zapin Betawi untuk komunitas *shuffle dance*.
3. Memberikan pengetahuan tentang cara mengenalkan seni tari tradisi kepada remaja perkotaan.
4. Memahami cara sistem penyebaran informasi di masyarakat tentang *shuffle dance* dapat diterapkan pada seni tari tradisi Betawi guna tetap hidup di era modern.